

**PEMBELAJARAN MEMBACA SAstra (Puisi) DENGAN  
MENGUNAKAN METODE TUGAS/ PROJECT BEST LEARNING  
BERBANTUAN MEDIA AUVISUAL**

Isnaeni Praptanti<sup>1</sup>, Noorliana<sup>2</sup>, Hera Septriana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP  
isnaenipump@gmail.com

**Abstrak**

Puisi sering muncul di berbagai media sosial sebagai wujud pengekspresian manusia, khususnya remaja. Remaja yang terbiasa menceritakan apa yang mereka rasakan, berusaha mencari alternative lain untuk ‘curhat’ dengan menggunakan pilihan-pilihan kata yang indah. Wujud ungkapan perasaan yang dituliskan remaja tersebut tanpa sadar merupakan salah satu wujud dari puisi. Biasanya, remaja menuliskan kalimat indah yang berisi perasaan (puisi) itu di media sosialnya seperti *twitter*, *facebook*, dan lebih banyak pada *instagram* atau yang sering disebut sebagai *caption*. Fenomena-fenomena menulis puisi sebagai *caption* sudah hampir disebut sebagai hal biasa. Remaja berlomba-lomba menuliskan kata-kata indah nan puitis agar disukai oleh banyak pengikutnya. Akan tetapi, tidak semua remaja khususnya siswa mengetahui jenis gaya bahasa pada pilihan kata yang mereka gunakan dalam puisi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *kemampuan* membaca sastra (puisi) dengan menggunakan metode tugas/*project based learning* berbantuan media pembacaan puisi penyair W.S Rendra. Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan langkah-langkah menurut Robert Maribe Branch dalam Sugiono. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca sastra (puisi) dengan menggunakan metode tugas/*project based learning* berbantuan media pembacaan puisi penyair W.S Rendra berjalan dengan baik dan mahasiswa memperoleh nilai yang baik dengan rata-rata skor 8.83 dan rata-rata nilai 71. Sedangkan hambatan pembelajaran membaca sastra (puisi) dengan menggunakan metode tugas/*projectbased learning* berbantuan media pembacaan puisi penyair W.S Rendra rata-rata mahasiswa mengalami hambatan dalam penghayatan mimik yang kurang sesuai dengan puisi yang dibawakan.

**Kata kunci:** Puisi, Gaya Bahasa, Membaca Sastra

**PENDAHULUAN**

Puisi sering muncul di berbagai media sosial sebagai wujud pengekspresian manusia, khususnya remaja. Remaja yang terbiasa menceritakan apa yang mereka rasakan, berusaha mencari alternatif lain untuk ‘curhat’ dengan menggunakan pilihan-pilihan kata yang indah. Wujud ungkapan perasaan yang dituliskan remaja tersebut tanpa sadar merupakan salah satu wujud dari puisi. Biasanya, remaja menuliskan kalimat indah yang berisi perasaan (puisi) itu di media sosialnya seperti *twitter*, *facebook*, dan lebih banyak pada *instagram* atau yang sering disebut sebagai *caption*. Fenomena-fenomena menulis puisi sebagai *caption* sudah

hampir disebut sebagai hal biasa. Remaja berlomba-lomba menuliskan kata-kata indah nan puitis agar disukai oleh banyak pengikutnya.

Akan tetapi, tidak semua remaja khususnya siswa mengetahui jenis gaya bahasa pada pilihan kata yang mereka gunakan dalam puisi mereka.

Puisi disebut sebagai kreatif (yang mencipta) (Pradono,2009:12). Pengertian lain menyebutkan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif (Darmuki, 2013) yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan (Wordsworth melalui Pradopo, 2009:6). Coleridge berpendapat juga bahwa puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah (Pradopo, 2009: 6). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, puisi dapat disimpulkan sebagai wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah.

Wiyatmi (2009: 57) mengatakan puisi harus memiliki perpaduan unsur yang tepat agar tercipta puisi yang indah. Unsur pembangun puisi antara lain bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorik, bentuk visual dan makna. Pemilihan sarana retorik atau gaya bahasa tersebut merupakan salah satu unsur yang paling menonjol dan dapat membuat penyampaian puisi telah mengenal kepada pembaca.

Keraf (2007: 112-113) mengatakan gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorik dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau style adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Slamet Muljana (Pradopo, 2009: 93) menyatakan gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu.

Keraf (2007: 113) mengatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Tarigan (2013: 5) mengatakan bahwa pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (R&D). Penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall dalam Sugiono (2019:752) yaitu proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvaliditas produk berarti, produk yang telah ada, dan peneliti hanya menguji efektivitas atau validitas produk tersebut. Mengembangkan produk yakni berupa memperbaiki produk yang telah ada (sehingga lebih praktis, efektif, dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada). Menurut Sugiono (2029:754) metode penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah ada dihasilkan.

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Proses Pembelajaran Membaca Sastra

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PBSI S-1 pada tanggal 25 November 2020, dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa PBSI-S1 tahun ajaran 2019-2020 yang berjumlah 100 orang, sebagian besar mahasiswa melaksanakan kegiatan secara online, beberapa lainnya secara offline.

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas, setelah itu dosen memberikan proyek berupa membuat video pembacaan puisi dengan teknik-teknik yang benar, dosen memberi tugas berupa video karena tugas diberikan secara online, kemudian langkah selanjutnya mendesain perencanaan proyek, perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa agar mahasiswa merasa bertanggung jawab atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan penugasan, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam penugasan. Setelah itu dibuatlah penyusunan jadwal, antara dosen dan mahasiswa mulai berkolaboratif menentukan jadwal dalam kegiatan penugasan antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, pada proyek video pembacaan puisi ini siswa diberi waktu 1 minggu untuk mengerjakan dan mengumpulkan proyek, (3) membawa mahasiswa agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing mahasiswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, (5) membuat mahasiswa menjelaskan tentang pemilihan suatu cara.

Langkah selanjutnya adalah memonitor mahasiswa dan kemajuan proyek, dosen bertanggung jawab melakukan kegiatan monitoring terhadap mahasiswa agar proyek dapat diselesaikan dengan baik, monitoring dapat dilakukan dosen dengan menanyakan apa saja kendala yang terjadi ketika pengerjaan proyek dan kemudian dosen memberi solusinya. Lalu tahap menguji hasil, penilaian dilakukan untuk membantu dosen dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu dosen dalam penyusunan strategi pembelajaran berikutnya. Dalam penilaian proyek video pembacaan puisi yang dinilai merupakan ketepatan mahasiswa dalam membaca puisi dari aspek ekspresi dan suara. Langkah yang terakhir adalah mengevaluasi pengalaman, pada akhir proses pembelajaran, dosen dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu atau kelompok. Pada tahap ini mahasiswa diminta menceritakan pengalamannya saat mengerjakan tugas membuat video pembacaan puisi, kemudian dapat dijadikan bahan diskusi dalam rangka perbaikan kinerja selama proses pembelajaran sehingga tercipta temuan baru (*new inquiry*).

Kegiatan membaca puisi merupakan kegiatan yang diselenggarakan pada mata kuliah membaca estetik, yang merupakan satu mata kuliah yang ada pada semester tiga prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Kompetensi dasar membaca puisi adalah memahami dan menerapkan teknik membaca indah berbagai teks sastra. Adapun indikator pencapaian pada penelitian ini mengambil

salah satu jenis membaca indah yakni membaca puisi, mahasiswa mampu membaca puisi dengan baik seangkan materi pokoknya adalah membaca puisi.

Dosen memilih materi ajar dan sumber ajar serta media pembelajaran. Materi ajar yang disajikan sebagai bahan belajar dalam proses pembelajaran membaca indah menggunakan modul/buku terampil membaca nyaring karangan Prof. Sukirno khususnya pada bab 12 hal. 204-253 tentang belajar membaca indah, link video pembacaan puisi para penyair khususnya WS. Rendra dan media pembelajaran yang digunakan teks puisi dan video pembelajaran membaca puisi. Model pembelajaran yang digunakan oleh dosen adalah model pembelajaran proyek based learning. Scenario pembelajaran pada model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut;

1. Penentuan pertanyaan mendasar
  - a. Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran apersepsi dan wacana yang berupa kasus atau fenomena pembelajaran membaca puisi untuk merangsang mahasiswa bertanya dan berargumentasi.
  - b. Dosen memfasilitasi peserta untuk mengamati video pembacaan puisi, diskusi dan menggali informasi dari video pembacaan puisi berbagai sumber dan media belajar lainnya.
  - c. Dosen pembimbing mahasiswa dalam mengolah dan menganalisis serta mnegasosisasi informasi menjadi bermakna dan mengkomunikasikan pada orang lain.
2. Perencanaan proyek (pembuatan video pembacaan puisi)
  - a. Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mengidentifikasi problematika pembelajaran yang terkait dengan materi membaca puisi, cara membaca dan mengajarkanya melalui penayangan video pembelajaran, gambar, wacana atau obyek lain yang relevan.
  - b. Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk memilih puisi yang akan dibacakan dan dividiokan.
  - c. Dosen memfasilitasi mahassiswa dalam menggali informasi tentang puisi yang dipilih dan dibacakan dan divideokan.
  - d. Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mengidentifikasi judul pengarang, periode, jenis, dan isi puisi.
  - e. Dosen memfasilitasi mahasiswa menggali isi puisi.
  - f. Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk membuat baris pembacaan, penjedaan, tempo, dan dinamika puisi.
  - g. Dosen memfasilitasi mahasiswa menyiapkan pembacaan dengan lafal pengucapan, artikulasi, intonasi, irama, komunikasi mata, mimic atau raut muka (ekspresi wajah), gerak gerik anggota tubuh atau gesture, penghayatan, sikap atau penampilan.
  - h. Dosen melakukan konfirmasi atau penguatan terhadap hasil kerja mahasiswa
  - i. Dosen memfasilitasi pembelajaran kolaboratif melalui kerja kelompok dan peserta mempresentasikan hasil kerja kelompok secara lisan.
  - j. Dosen memberikan tugas-tugas mandiri untuk membuat video pembacaan puisi.

3. Presentasi kelompok
  - a. Mahasiswa melaksanakan presentasi hasil pembekalan materi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau kompetensi membaca puisi sebagai hasil mengikuti kuliah dan belajar mandiri.
  - b. Presentasi hasil pembekalan materi dapat menjadi ajang mahasiswa dalam mempertanggungjawabkan (akuntabilitas pelaksanaan mengikuti pembekalan belajar)
  - c. Setiap kelompok diberikan waktu presentasi 20 menit. 10 menit untuk memberikan pertanyaan atau balikan dari dosen atau teman sejawat.
  - d. Mahasiswa mempresentasikan secara ringkas rangkuman materi, materi yang sulit dipelajari, materi penting atau esensial yang tidak ada dalam sumber belajar dan materi yang kurang relevan dalam sumber belajar.
  - e. Dosen memberikan balikan atau komentar serta memberikan penilaian.

4. Menyusun jadwal penyusunan projek

Menyusun jadwal penugasan disepakati melalui diskusi dan hasil kesepakatan dengan mahasiswa. Hal yang didiskusikan dan disepakati meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penyuntingan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di universitas muhammadiyah Purwokerto. Selama empat bulan pelaksanaan penelitian telah dilakukan beberapa kegiatan. Berikut ini adalah rincian kegiatan pelaksanaan penelitian:

1. Pelaksanaan Penelitian pada Rabu, 2 Desember 2020. Pengantar penelitian membaca puisi yang dilakukan Oleh Sony/praktisi lain. Mahasiswa dalam membaca puisi mengalami hambatan dalam mengatur perasaan malu kurang percaya diri terhadap kemampuannya. Hal tersebut bisa diatasi dengan cara pelatihan yang intensif. Participan dalam pembacaan puisi menarik perhatian dengan berbagai cara, Motivasi terhadap pembacaan puisi dan memberikan acuan membaca puisi.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sikap sikap pengajar, suara jelas, posisi duduk, mahasiswa antusias dan memperhatikan. suasana kegiatan belajar mengajar santai. Proses PBM pendidik menggambar metode, melakukan pembagian tugas, penyajian bahan pembelajaran mahasiswa mengikuti dengan antusias, Melakukan persiapan mental dengan latihan psikis dan fisik dengan melatih ekspresi, paraphrase puisi apabila Puisi gelap maknanya susah dipahami. Penggunaan media Mengikuti prinsip-prinsip penggunaan media tepat menggunakan media lengkap, mengoperasionalkan dengan proses pembelajaran efektif dan efisien.

2. Pelaksaaan penelitian pada Rabu, 9 Maret 2020 Uraian Kegiatan:

Dimulai dengan Latihan Membaca Puisi Sikap pembacaan puisi tatapan mata focus, Pembacaan judul dan pengarang memperhatikan jeda, teks minimal 30 cm di bawah bahu, mahasiswa berlatih dengan membacaan puisi (Sapardi Djoko Damono).

3. Pelaksanaan penelitian pada Rabu, 16 Desember 2020

4. Dimulai dengan pelatihan membaca puisi 2 dengan memperhatikan tips Latihan/pemanasan membaca puisi, lari-lari kecil, Gerakan putar badan dan kepala ke kanan dan ke kiri. Latihan pernafasan dengan melakukan kegiatan tarik nafas dan keluarkan sedikit-sedikit sampai habis, tarik nafas dan keluarkan dengan vocal A,I,U,R,D, seperti orang batuk, menyediakan air

minum setelah pendinginan. Mahasiswa memperhatikan prinsip membaca puisi yang baik, percaya diri, ekspresif, olah vocal, penjedaan dalam membaca puisi, penempatan ekspresi yang tepat, gestur, artikulasi. Berikut ini adalah hasil kegiatan praktik membaca puisi:

Responden 001 dalam pembacaan puisi interpretasi lemah, ekspresi tidak konsisten, 1 baris dibaca langsung, Ekspresi menangis, Gestur minim, Tangan tidak bergerak. Responden 002 dalam pembacaan puisi suara tertahan, cadel belum ekspresif, belum ada gestur, intonasi monoton, artikulasi kurang, banyak salah baca, interpretasi lemah. Responden 003 Interpretasi lemah, suara monoton, ekspresi datar seperti membaca berita belum ada teknik baca puisi, tremor. Responden 004 interpretasi cukup baik, nada monoton terburu-buru, belum ada gestur, ekspresi datar, vocal sudah mulai diolah. Responden 005 interpretasi kena, ekspresi ada, vocal mulai diolah, mata masih menghadap ke atas, gestur perlu diolah dan banyak salah baca.

#### 5. Monitoring / pemantauan kegiatan

Tahap monitoring dilakukan melalui perkembangan membuat video pembacaan visi mahasiswa agar meminimalisir kesalahan dalam membuat tugas atau proyek membaca sastra puisi dalam bentuk video. Selain memonitor mahasiswa juga diharapkan bertanya jika ada kesulitan atau hambatan dalam menyusun tugas. Peneliti memberikan arahan pada mahasiswa dalam berbagai hal terkait dengan proses membaca sastra.

#### 6. Menguji hasil akhir

Setelah mahasiswa mengumpulkan tugas atau proyek, peneliti menilai hasil proyek atau tugas membaca puisi dalam bentuk video pembelajaran. Penilaian membaca puisi sesuai dengan aspek yang telah ditentukan sebelumnya antara lain: irama/intonasi, volume suara, mimic/ekspresi, kinestetik panto mimic/gerak.

#### 7. Evaluasi pengalaman

Pada tahap ini peneliti dan mahasiswa mengevaluasi hasil proyek dan merefleksikan kegiatan dan produk yang dihasilkan mahasiswa. Peneliti menyimpulkan mahasiswa untuk diperbaiki dan menyimpulkan kelebihan untuk diimplementasikan nanti dalam pembelajaran membaca indah.

### **Deskripsi Pembacaan Sastra (Puisi)**

Pembacaan Sastra puisi dilakukan oleh 100 mahasiswa dan dalam membaca sastra (puisi) dalam pelaksanaannya mahasiswa memiliki kelebihan dan kekurangan. Di sini peneliti akan mendeskripsikan beberapa pembacaan puisi mahasiswa misalnya yang terjadi pada responden 0053. Responden 0053 membawakan puisi yang berjudul “*Pada Suatu Hari Nanti*” karya Sapardi Joko damono. Secara keseluruhan puisi yang dibacakan oleh saudara 0053 sudah cukup baik. Ia sudah mampu menyeimbangkan antara membaca teks dengan tidak. Kemudian, sebelum membaca puisi diawali dengan gerakan hormat dengan membungkukkan badan yang mana hal itu membuat suasana menjadi khidmat. Ekspresi yang ia tampilkan pun sudah sesuai. Namun, menurut saya tempo yang ia gunakan kurang tepat lantaran pembacaannya terdengar cukup lambat.

Responden 0055 membacakan puisi berjudul “*Di bawah Selimut Kedamaian Palsu*” karya Wiji Thukul. Responden 0055 mengawali pembacaan puisinya dengan gerakan salam hormat. Secara keseluruhan, penampilan dalam pembacaan puisinya terbilang cukup baik. Ia tak terpaku pada teks. Ekspresi yang dia tunjukkan juga selaras dengan gerak tanggannya yang mana hal itu menciptakan keharmonian yang padu. Suaranya lantang dan jelas sehingga menciptakan pelafalan yang terdengar gamblang. Intonasinya juga sudah tepat.

Responden 0056 membacakan puisi berjudul “*Sebuah Jaket Berlumur Darah*” karya Taufik Ismail. Responden 0056 membaca puisi dengan mimik dan ekspresi yang sudah cukup lumayan baik, diawali dengan Gerak dan background yang memperindah dalam pembuatan video pembacaan puisi. Sura lantang dan intonasi serta pengucapan puisi juga selaras.

Sama dengan responden 0056, Responden 0062 juga melakukan hal serupa di awal pembacaan puisinya yaitu melakukan gerakan hormat dengan membungkukkan badan yang mana hal tersebut menambah apik pembacaan puisinya. Responden 0062 membacakan puisi berjudul “*Diponegoro*” karya Khairil Anwar. Ada pun pelafalannya cukup jelas dan lugas. Ia juga melakukan gerakan-gerakan tangan yang sesekali mencerminkan isi dari puisi. Mimik wajah yang ia tampilkan tepat atas dasar penghayatan.

Pembacaan puisi yang dilakukan oleh Responden 0065 menurut saya penuh dengan penghayatan, saya sebagai penikmat juga turut bisa merasakan penghayatan tersebut lantaran selaras dengan isi puisi yang mengusung tema perjuangan dari pahlawan. Gerak-gerak anggota badannya pun tak berlebihan dan cukup sesuai dengan puisi yang ia bawakan. Hanya terkadang ada beberapa intonasi yang kurang tepat, misalnya pada kata tertentu seperti kata “merdeka” yang menurut saya dalam pengucapannya perlu penekanan lebih atau intonasi yang lebih tinggi lagi. Responden 0065 membawakan puisi berjudul “*Karawang Bekasi*” karya Chairil Anwar.

Responden 0072 membawakan puisi yang berjudul “*Diponegoro*” Pembacaan puisi yang dilakukan oleh Responden 0072 sudah cukup baik lantaran tak hanya terpaku pada teks saja. Tempo dan intonasinya selaras dengan puisi. Suaranya tegas dan lantang. Namun, gerak anggota tubuhnya, seperti tangan, tidak terlihat lantaran pengambilan gambar atau video yang mungkin kurang pas.

Responden 0074 mengawali pembacaan puisinya dengan melakukan gerakan hormat yaitu membungkukkan setengah badannya. Hal tersebut tentu menjadi poin tersendiri dalam sebuah pembacaan puisi. Teks ia pegang di tangannya bahkan hanya dilihatnya sesekali saja. Ekspresi yang dia tampilkan sangat mampu membuat penonton terenyuh, sejalan pula dengan penghayatannya. Intonasi yang dia gunakan juga tepat, ia tahu kapan harus membacanya dengan pelan, dengan tegas, dengan nada tinggi yang mampu menggetarkan penontonnya. Responden 0074 membacakan puisi yang berjudul “*Kita Berjuang*” karya Umar Ismail.

Responden 0081 membawakan puisi yang berjudul “*Peringatan*” karya Wiji Thukul mampu membacakan puisi dengan baik. Anggota tubuhnya seperti tangan ia ayunkan atau gerakkan dengan tepat. Ekspresinya juga sudah sesuai. Penghayatan juga selaras dengan ekspresinya yang tepat. Fokus matanya juga sudah seimbang tak melulu pada teks puisi semata. Hanya saja intonasinya

menurut saya masih bisa lebih baik lagi, lantaran belum memunculkan suara lantang nan tegas yang menurut saya hal itu mampu menggambarkan isi puisi.

Responden 0082 ini membawakan puisi chairil Gibran namun kali ini judul puisi yang dibacakan adalah *”Cinta Yang Agung”*. Responden 0082 dalam pembacaan puisinya cukup baik. Teks yang ia pegang tak melulu dibaca. Sese kali ia melakukan kontak mata dengan penonton juga. Namun, menurut saya mimik dan ekspresi wajahnya di beberapa bagian masih datar, sehingga belum mampu menggambarkan perasaan maupun isi dari puisi tersebut melalui mimik wajah.

Responden 0086 ini membawakan puisi karya Taufik Ismail dengan judul puisi yang *”Refleksi Seorang Pejuang Tua”*. Responden 0086 melakukan pembacaan puisi dengan baik. Ia tak melulu melihat teks. Pembacaan puisinya juga tak kaku lantaran mimik wajah selaras dengan gerak-gerak anggota badannya seperti tangan. Intonasi yang ia lafalkan juga cukup baik. Namun, penghayatannya menurut saya bisa lebih lagi dari yang ia tampilkan.

Responden 0088 juga membawakan puisi karya dari Chairil Anwar namun puisi yang dibacakan berjudul *”Sajak Putih”* Menurut saya pembacaan puisi dari Saudari 0088 cukup tepat. Ia tak hanya fokus pada teks puisinya saja. Namun, ia mampu menyeimbangkan antara kontak mata dengan membaca teks. Ekspresinya juga sudah cukup baik lantaran mampu menampilkan kesan anggun ketika saya menontonnya. Intonasi yang dibacakannya juga sudah cukup tepat. Namun, gerak anggota badannya yang dirasa masing kurang. Pasalnya kedua tangannya kerap memegang ponsel yang berisikan teks puisi, padahal menurut saya satu tangannya dapat dimanfaatkan untuk melakukan gerakan-gerakan kecil agar menambah apik pembacaan puisinya.

Responden 0090 mengawali pembacaan puisinya dengan gerakan salam hormat. Pembacaan puisinya cukup luwes, karena saya rasa ia cukup menguasai lantaran tak hanya bergantung pada teks puisi saja. Ekspresinya cukup baik dan tepat. Namun, di sisi lain intonasinya menurut saya bisa lebih baik lagi dari ini. Pasalnya ini adalah puisi yang bertema tentang perjuangan dan cinta tanah air yang mana bisa lebih bersemangat dan tegas lagi dalam membacakannya. Responden 0090 Membacakan puisi yang berjudul *”Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini”* karya Taufik Ismail.

Responden 0091 membawakan puisis yang berjudul *”Ibu”* karya Chairil Anwar. Responden 0091 saya rasa sudah baik dalam membacakan puisinya. Ia tak terpaku pada teks saja. Intonasinya juga sudah tepat. Namun, ekspresinya menurut saya belum mampu menggambarkan puisi tersebut. Selain itu, kedua tangannya juga hanya terpaku untuk memegang kertas yang berisi teks puisi, yang mana sejatinya bisa dilakukan geraka-gerakan kecil untuk menambah penghayatan dan keelokan dari pada pembacaan puisi tersebut.

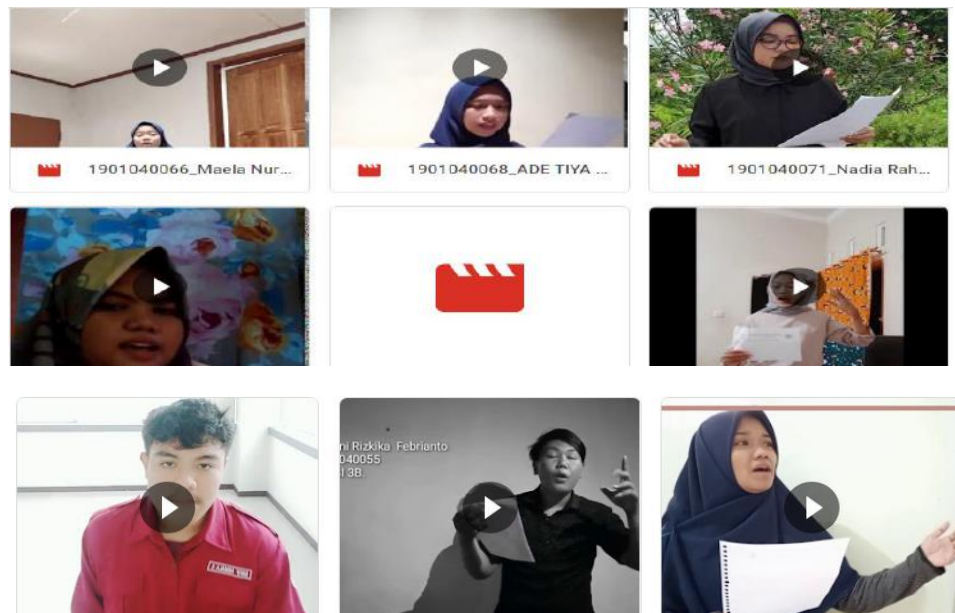
Pembacaan puisi oleh Responden 0095 sudah baik. Ia bisa menyelaraskan anatara kontak mata dengan membaca teks. Intonasi yang dia lafalkan juga tegas mendayu-dayu sehingga mampu menggambarkan isi puisi dengan tepat yaitu mengenai perjuangan. Ia juga mampu menampilkan ekspresi dengan benar. Penghayatan yang ia bangun juga mampu terasa oleh saya menontonya. Responden membawakan puisi yang berjudul *”Museum Perjuangan”* karya Kuntowijoyo.



Responden 0097 mampu membacakan puisi dengan baik. Teks puisi yang ia pegang juga mampu dimanfaatkan olehnya layaknya sebagai pelengkap bukan fokus utama. Gerak anggota badannya juga sudah sesuai dengan porsinya. Namun, ekspresi dan penghayatannya yang masih kurang menurut pandangan saya. Responden membawakan puisi yang berjudul *“Di Depan Patung Budha”* karya Emha Ainun Najib.

Responden 0106 membacakan puisi dengan cukup baik. Ia mengawalinya dengan gerakan salam hormat dengan membungkukkan setengah badannya. Teks puisi yang ia pegang bisa dibilang hanya pelengkap saja lantaran ia tak melulu membacanya namun bisa menyeimbangkannya dengan melakukan kontak mata pada penonton. Ia melakukan gerak anggota tubuh dengan seimbang, misalnya seperti tangan yang digerakkan sesuai dengan kata demi kata dari puisi yang dibacakan. Ia juga mampu menampilkan mimik wajah yang tepat sehingga saya sebagai penonton mampu tersentuh. Penghayatannya juga muncul dengan baik lantaran dibuktikan dengan ekspresi yang tepat. Intonasinya juga tepat lantaran setiap irama dari pelafalannya menimbulkan kesan kesedihan, hal itu selaras dengan puisi tersebut yang membahas mengenai hal tersebut. Puisi yang dibacakan berjudul *“Pada Suatu Hari Nanti”* karya Sapardi Djoko Damono.

Berikut ini adalah video dokumentasi beberapa mahasiswa yang membacakan puisi.



Gambar 1. Penampilan Mahasiswa Baca Puisi

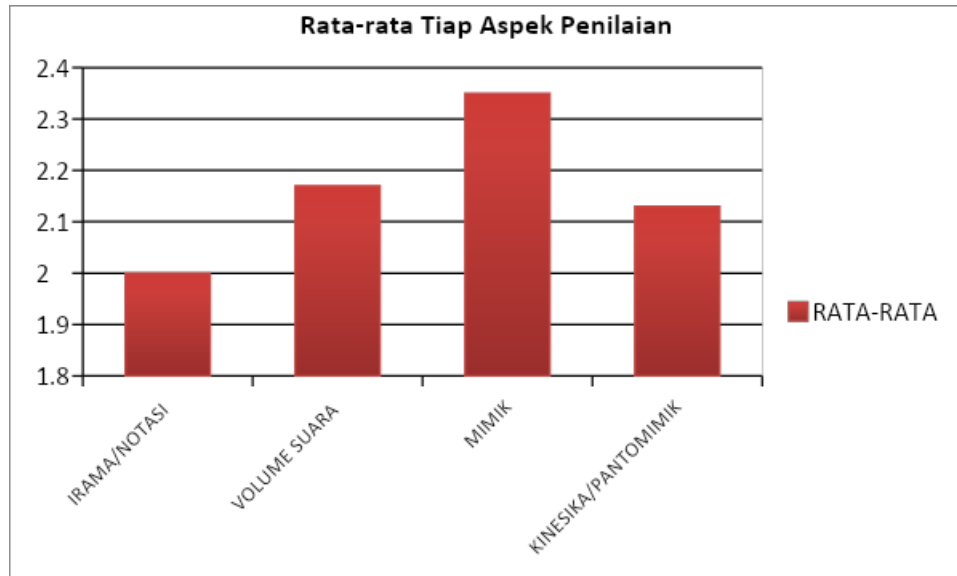
Penampilan pembacaan puisi tersebut dapat dilihat dalam link berikut ini <https://drive.google.com/folderview?id=1zjj3OVXWcbeEb5wXVEaU3Jzb4RjM6FW>. Rata-rata perolehan nilai mahasiswa dalam membacakan puisi adalah 83 hal tersebut membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran telah tercapai. Dalam pembelajaran rata-rata nilai mahasiswa menunjukkan hasil yang baik. Model pembelajaran Project Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan saling membantu dalam membuat proyek yang sedang dibahas yaitu dengan cara diskusi dan bekerjasama.

Berikut ini adalah tabel penilaian pembacaan puisi:

Tabel 4.1 Penilaian Pembacaan Puisi

No	Nama	Aspek Penilaian				Sekor Nilai
		Irama/ Notasi	Volume suara	Mimik	Kinesika / Pantomimik	
1	0053	1	3	2	2	8
2	0062	3	3	2	2	10
3	0055	1	1	2	2	6
4	0056	4	4	4	3	15
5	0057	3	3	2	3	11
6	0065	2	3	2	3	10
7	0066	1	1	2	2	6
8	0068	2	3	2	2	9
9	0071	2	2	4	2	10
10	0072	2	2	2	2	8
11	0074	3	3	4	2	12
12	0076	1	1	2	2	6
13	0079	1	1	2	2	6
14	0081	2	3	3	2	10
15	0082	2	3	3	2	10
16	0086	2	2	3	3	10
17	0088	2	3	3	3	11
18	0090	2	2	3	3	10
19	0091	2	2	3	3	10
20	0095	2	2	2	1	7
21	0097	2	2	1	1	6
22	0103	1	1	2	1	5
23	0106	3	2	1	1	7
24	0043	3	3	2	3	11
25	0004	3	2	3	3	11

Data yang diambil di atas hanya sebagian dari data keseluruhan yaitu 100 mahasiswa. rata-rata mahasiswa mendapatkan skor 8.83 dengan minimal skor mahasiswa adalah 5 dan skor maksimal adalah 15. Rata-rata nilai adalah 71 nilai minimal diperoleh responden 0103 dengan nilai 40 dan nilai maksimal diperoleh responden 0056 dan 0074 dengan nilai 100. Responden 0103 mengalami kendala dalam irama/ intonasi tidak sesuai dengan isi puisi, volume suaranya juga kurang baik, sesuai ruang dan penonton. Kinesika tidak sesuai dengan isi puisi dan mimik yang cukup sesuai dengan puisi. Berikut ini adalah diagram rata-rata tiap aspek penilaian mahasiswa:



Gambar 2. Rata-rata Tiap Aspek Penilaian

Berdasarkan perhitungan diagram di atas menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa dalam membacakan puisi mampu menguasai mimik dengan baik sesuai dengan isi puisi yang dibawakan. Sedangkan hambatan yang dialami mahasiswa rata-rata mengalami kesulitan dalam hal kesesuaian irama/notasi dalam membawakan puisi.

### **Hambatan atau Kesulitan yang dialami Mahasiswa dalam Membuat Video Pembacaan Puisi**

Beberapa hambatan atau kesulitan serta antisipasi atau persiapan pembuatan video pembacaan puisi mahasiswa antara lain sebagai berikut:

1. Tidak menguasai isi puisi yang dibaca
2. Kesulitan dalam hal kesesuaian irama/intonasi,
3. Suasana dalam membawakan puisi.
4. Vokal dan ekspresi
5. Lafal, pengucapan kurang keras
6. penghayatan dan penjiwaan
7. Pengaturan nafas dan suara
8. Gangguan suara dari luar, bising suara kendaraan, cuaca hujan
9. Pencahayaan
10. Perekaman dan Pengunggahan yang berulang

Selain hambatan, ada beberapa upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi hambatan tersebut dengan Persiapan membuat video pembacaan puisi dengan langkah sebagai berikut:

1. Memilih puisi yang akan dibaca
2. Membaca dan menghafalkan teks
3. Memahami dan menghayati teks
4. Memberi tanda matra atau garis miring satu(/) untuk berhenti sejenak dengan intonasi menaik
5. Memberi tanda matra atau garis miring (//) untuk berhenti lama dan intonasi menurun
6. Memberi tanda enjambemen (-) untuk lompatan membaca dari akhir baris ke awal baris berikutnya

7. Memberi tanda (!) pada kata atau suku kata yang mendapat penekanan
8. Memberi tanda kurung (...) sebagai penempatan atau penambahan kata-kata sisipan dalam larik-larik yang padat (memparafrasakan)
9. Memberi tanda petik(“...” pada ungkapan yang terdapat dalam teks, baik dalam bentuk puisi atau prosa.
10. Menggarisbawahi gaya bahasa yang digunakan penulis
11. Memahami teks yang akan dibaca dengan cara menangkap kesan yang ditimbulkan oleh cara-cara penulis membayangkan atau menceritakan sesuatu dengan merasakan, membayangkan, atau menghubungkan kata-kata penulis atau penyair dengan pengalaman pembaca(imajinasi)
12. Menghayati kata yang akan dibaca, pembaca berusaha menghanyutkan diri dalam arus pikiran dan perasaan penulis melalui yang diungkapkan dalam tulisan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca sastra (puisi) dengan menggunakan metode tugas/ project best learning berbantuan media pembacaan puisi penyair W.S Rendra berjalan dengan baik dan mahasiswa memperoleh nilai yang baik dengan rata-rata skor 8.83 dan rata-rata nilai 71. Sedangkan hambatan pembelajaran membaca sastra (puisi) dengan menggunakan metode tugas/ project best learning berbantuan media pembacaan puisi penyair W.S Rendra rata-rata mahasiswa mengalami hambatan dalam penghayatan mimik yang kurang sesuai dengan puisi yang di bawakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Mukhsin. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agresindo
- Antara, IGP. *Apresiasi Puisi (acuan pengajaran apresiasi sastra)*. Denpasar: CV Kayumas
- Baribin, Raminah. (1990). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darmuki, Agus. 2013. Pembelajaran Menulis Puisi dalam Pembentukan karakter Berdasarkan Kurikulum 2013. Seminar Nasional Inovasi PBSI dalam Kurikulum 2013. Vol. 1, 34-40.
- Farida Rahim (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oka, Gusti Ngurah. (1983). *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional. (<http://www.penapendidikan.com/wabah-narkoba-mengintai-pelajar/> (diakses 20 Januari 2010).
- Setyawati, Catarina Kurnia. (2011). *Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Membaca Melalui Penerapan Teknik Tari Bambu*: Jurnal ilmiah Guru “COPE”:02
- Soedarsono. (2000). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efetif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Tampubolon, D.P. (1990). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Membaca: Sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, G. H. (2008). *Menulis Sebagai Satuan Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tjahjono. (1998). *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Aspresiasi*. Surabaya. Nusa Indah.